



Makna Simbol Komunikasi Islam dalam Tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas Aceh Singkil

Maisarah^{1*}, Irma Yusriani Simamora²

^{1,2}Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Korespondensi: maisarah0101202130@uinsu.ac.id

Info Artikel

Diterima 16
Juli 2024

Disetujui 02
Agustus 2024

Dipublikasikan 10
Agustus 2024

Kata Kunci:
Makna simbol,
Tradisi, Sunat,
Rasul

© 2024 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa makna simbol komunikasi Islam dalam tradisi sunat rasul. Sunat rasul merupakan ajaran agama Islam yang wajib dilakukan, dan mendeskripsikan makna simbol komunikasi Islam pada tradisi sunat rasul di desa tanjung emas Aceh Singkil. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tepung tawar yaitu beras putih dikasih serbuk kunyit sehingga menjadi warna kuning, di simbol kan sebagai rasa syukur dan melambangkan kesucian, warna kuning menunjukkan bersih nya hati dan juga melambangkan agar diberikan kemurahan rezeki. Dan air tepung tawar melambangkan penyejuk hati. Tepung tawar ini dilakukan dengan cara memercikkan air tawar dengan rangkaian beras kuning, di percikkan kepada anak mempule Jawi (anak yang disunat kan) dimulai dari kepala dan kedua telapak tangan. Makna simbol dari kepalanya supaya berfikir sebelum bertindak atau menggunakan akal sehat, makna simbol dari telapak tangan nya jangan pernah putus asa dalam mencapai rezeki, terus berusaha dalam menjalankan kehidupan. Dan penutup dalam acara tersebut yaitu doa yang bermakna pengharapan apa yang dilakukan mendapatkan berkah dan ridho dari Allah SWT.

Abstract

This study aims to determine the meaning of the Islamic communication symbol in the tradition of circumcision of the apostle. Circumcision of the apostle is a mandatory Islamic teaching, and describes the meaning of the Islamic communication symbol in the tradition of circumcision of the apostle in the village of Tanjung Emas, Aceh Singkil. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that plain flour, namely white rice, is given turmeric powder so that it becomes yellow, symbolizing gratitude and symbolizing purity, the yellow color indicates a clean heart and also symbolizes being given generous sustenance. And plain flour water symbolizes a heart cooler. This plain flour is done by sprinkling fresh water with a series of yellow rice, sprinkled on the child mempule Jawi (the child who is circumcised) starting from the head and both palms. The meaning of the symbol from his head is to think before acting or use common sense, the meaning of the symbol from his palms is never to give up in achieving sustenance, keep trying in living life. And the closing of the event is a prayer that means the hope that what is done will get blessings and approval from Allah SWT.

1. Pendahuluan

Kalangan umat Islam sunat rasul bukanlah sesuatu yang asing. Di Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya, hampir semua pria Muslim menjalani sunat sebelum masa pubertas sesuai dengan keyakinan Islam tentang kebersihan dan kesejahteraan. Telah lama dikenal oleh budaya di seluruh dunia, praktik sunat sering disebut sebagai "sunnah" dilakukan hingga masuknya Islam. Ajaran Islam bahkan agama dunia lainnya telah mengakui praktik ini. Baik itu hissi maupun ma'nawi, khitanan yang disebut juga sunnah merupakan salah satu langkah menuju keperawanan sempurna bagi pria dan wanita. Di Indonesia, keluarga Muslim sering menyunat anak mereka yang berusia antara tujuh dan tiga belas tahun. Ketika keluarga Muslim merayakan khitanan anggotanya, mereka biasanya memulai dengan salimah, atau upacara syukuran, yang diikuti dengan upacara keagamaan dan pidato atau bacaan yang menyoroti manfaat khitan (Musnandar & Anggraini, 2022).

Kehidupan manusia terkait erat dengan simbol-simbol di sekelilingnya, dan karena manusia bertindak berdasarkan makna dan bukan tindakan, maka mereka adalah makhluk simbolik (Sudrajat & Sufiyana, 2020). Simbol dapat memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana simbol tersebut dilihat. Akibatnya, makna simbol bergantung pada individu yang menggunakannya (Rahardhian, 2022). Misalnya, dalam ramalan ritual, beberapa orang atau kelompok sosial memegang keyakinan bahwa ramalan dukun dapat secara efektif melindungi mereka dari bahaya dan peristiwa lainnya, dan bahwa ramalan ini berfungsi sebagai panduan umum untuk perilaku semua orang yang memahami dan menganut ramalan tersebut (Wattimena, 2021). Pemahaman terhadap keyakinan suatu kelompok masyarakat sangatlah penting bagi kemajuan penelitian serta pertumbuhan secara umum, khususnya dalam bidang perspektif komunikasi, di Indonesia, negara yang terdiri dari ribuan pulau dengan populasi penduduk yang beragam baik dari ras, suku, budaya, dan kepercayaan (Sarbaini, 2021) (Pinem et al, 2023) (Kogoya, 2021). Dalam sistem kepercayaan, individu mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku Masyarakat (Barella et al, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat Indonesia untuk memahami dan menjunjung tinggi tradisi dan budayanya agar tetap menjaga harga diri dan tidak mudah terpengaruh oleh nilai-nilai baru dan budaya eksotik globalisasi (Akbar, 2021).

Indonesia luas akan budaya dan tradisi adat istiadat sunnat rasul, oleh sebab itu yang dimana terdapat di daerah *Gampong Pudung*, Aceh Selatan. Di *Gampong Pudung* terdapat sejumlah adat istiadat Sunah Rasul yang khas yang membedakannya dengan masyarakat lainnya. Contohnya adalah mopok canang yaitu tindakan memukul canang, Mido kepeng bak sedaro nenoh yaitu tindakan meminta uang kepada kerabat dekat, mureh nasi bok lawe yaitu tindakan mencuci beras di sungai, Nyolang datas baro yang digendong di bahu atau diusung, Ridibolawe, mandi sungai, dan Ngayon Manok yang melibatkan ayunan ayam dan sekarang mereka masih mempertahankan budaya nenek moyangnya. Adat dan budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke sungguh unik serta sangat beraneka ragam. Setiap daerah mempunyai bentuk dan corak budaya tersendiri dan menjadi daya tarik yang mempesona, dan suku Melayu, Jawa, dan Minang juga merupakan tradisi sunat rasul yang unik dan menarik adat dan budaya merupakan kumpulan dari berbagai suku. Nanggroe Aceh Darussalam juga yang

dimana mempunyai daya tarik tersendiri dalam tradisi adat istiadat, budaya, seni dan komunikasi.

Tradisi atau adat ini adalah pola genetik yang diikuti individu sepanjang hidupnya yang mencerminkan ciri-ciri lokal, karena adat memungkinkan kita untuk melakukan ritual dan tradisi yang menentukan identitas suatu masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, agama, budaya, dan pendidikan. Karena umat Islam diwajibkan untuk menyunat pria dan wanita, sunat apostolik bukanlah hal baru bagi kita (Julianti et al, 2022). Sunat apostolik lebih dari sekedar kebiasaan atau undang-undang yang sudah ada sejak zaman Islam (Rohani & Indriyani, 2022). Berbagai kiasan sejarah menunjukkan bahwa sejumlah masyarakat prasejarah telah mengetahui apa yang kemudian disebut dengan sunat. Menurut hukum Islam, sunat yang juga dikenal dengan sebutan sunat rasul, secara bahasa berasal dari istilah "khotana" yang artinya memotong. Pria menjalani sunat, yang melibatkan pemotongan kulit yang menutupi penis mereka agar terlihat (Rahayu, 2022) Di sisi lain, sunat pada wanita melibatkan pengangkatan sejumlah kecil jaringan yang terletak di ujung vulva di bagian atas alat kelamin wanita, atau pemotongan sebagian kecil selaput yang menutupi klitoris, yaitu kulit khatan klitoris (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018).

Tradisi dan agama berjalan beriringan karena tradisi dan budaya dilandasi oleh pengaruh agama. Tradisi dapat menjadi jembatan menuju hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, sekaligus sebagai sarana melestarikan dan memajukan agama (Nisa et al, 2021). Tradisi juga dapat menjadi catatan sejarah dan sumber pengajaran bagi generasi mendatang. Agama dan tradisi ibarat tangan dan kaki; tanpa yang satu maka yang lain tidak dapat berfungsi dengan baik dalam menjalankan kehidupan. Sebaliknya, jika suatu tradisi tidak berpijak pada aspek agama atau keyakinan terhadap Tuhan, maka tidak akan sejalan dengan realitas kehidupan yang ada Rohani (Muhajarah, 2022) (Bakri & Naj'ma, 2020). Aceh Singkil adalah salah satu dari banyaknya wilayah yang memiliki latar belakang yang tidak sama dan memiliki banyaknya adat istiadat di Aceh Singkil, masyarakat Aceh Singkil identik dikenal dengan sikap ramah dan kekeluargaan apalagi di daerah pedesaan itu sangat kental dengan adat istiadat dan tradisi yang mereka anut dibandingkan di daerah perkotaan yang sudah bercampur-campur adat istiadat dan tradisinya, yang di mana sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Adat istiadat dari segi kehidupan masyarakat menjadi suatu hal yang bermanfaat seperti acara sunat rasul (Arfa & Marpaung, 2018).

Setiap dusun di Aceh Singkil merupakan rumah bagi beragam adat, budaya, dan suku. Salah satu komunitas yang ada di kabupaten Aceh Singkil yaitu di kecamatan Simpang Kanan adalah desa Tanjung Emas. Desa Tanjung Emas merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan adat istiadat dan tradisi budaya asli. Manusia adalah makhluk yang mudah bergaul, dan mereka tidak pernah bisa berhenti berbicara satu sama lain. Manusia memanfaatkan simbol atau lambang unik untuk mengungkapkan makna tertentu ketika berkomunikasi. Lambang verbal adalah lambang yang disebutkan baik secara lisan maupun tertulis, sedangkan lambang nonverbal adalah lambang yang tidak disebutkan secara lisan.

Banyak aspek budaya Kabupaten Aceh Singkil yang dapat ditemukan di sini, antara lain upacara adat yang beragam, kekayaan pola keberagaman budaya dan keharmonisan sosial, dan masih banyak lagi. Daerah ini terkenal dengan tempat

wisatanya yang menarik. Banyak juga adat istiadat yang tidak biasa dan suci yang mungkin kita temukan, seperti upacara kematian, khitanan apostolik, penyambutan tamu, adat pernikahan, dan seni tari. Adat pernikahan dan penyambutan tamu terhormat di lokasi tertentu sudah menjadi ciri khas di zaman modern ini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan penerapan dan tujuan tertentu adalah melalui metodologi penelitian kualitatif (Pahleviannur et al, 2021). Data penelitian umumnya dapat digunakan untuk memahami, menyelesaikan, dan memprediksi masalah (Nurlan, 2019). Di desa Tanjung Emas, Aceh Singkil, metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan rinci tentang makna simbol-simbol komunikasi Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Lapangan (*field Research*). Penelitian lapangan ini ada dua sebab terjadinya yaitu untuk membenarkan teori atau tidak dan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan dapat atau tidaknya suatu teori yang baru ditemukan sesudah penelitian dilapangan (Zakariah et al, 2020). Dan penelitian ini merupakan penelitian yang langsung terlibat dengan masyarakat setempat dan meneliti fakta-fakta dilapangan. Peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup masyarakat setempat dengan metode observasi (Veronica et al, 2022). Dalam penelitian ini data-data yang digali adalah data-data yang berkenaan dengan tradisi sunat rasul di desa pemuka.

Informan pada penelitian ini masyarakat setempat, warga, tokoh agama dan tokoh adat di masing-masing daerah tersebut. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian yang penulis gunakan yaitu bersifat deskriptif (menggambarkan) secara sistematis, akurat mengenai data yang ada dan faktual. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya menjelaskan kondisi secara apa adanya tentang pemantapan tentang tradisi sunat rasul di desa pemuka. Agar dapat menyusun penelitian ini dengan benar, maka metode-metode yang perlu di lakukan untuk mempermudah penelitian ini yaitu menggunakan metode Kualitatif. Pendekatan kualitatif berfokus pada sebuah kelompok yang memiliki tradisi yang sama. Maka, kualitatif adalah sebuah desain kualitatif dimana peneliti mendeskripsikan dan menafsirkan nilai-nilai dalam tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui survei lapangan yang dilakukan di Desa Tanjung Emas, Aceh Singkil, dengan fokus pada makna simbol komunikasi Islam dalam tradisi Sunat Rasul. Survei ini melibatkan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat dalam tradisi tersebut, termasuk tokoh agama, peserta upacara, dan masyarakat setempat. Instrumen survei dirancang untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interpretasi simbol-simbol yang digunakan selama upacara Sunat Rasul, serta bagaimana simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai dan ajaran Islam. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan memahami makna yang lebih dalam dari simbol-simbol tersebut dalam konteks budaya dan religius masyarakat Desa Tanjung Emas.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa tahap. Pertama, data yang diperoleh dari survei

lapangan di Desa Tanjung Emas, Aceh Singkil, dikumpulkan dan ditranskrip. Kedua, peneliti melakukan proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan makna simbol komunikasi Islam dalam tradisi Sunat Rasul. Pengkodean ini melibatkan penandaan dan pengelompokan data berdasarkan kategori tertentu yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tematik untuk memahami pola dan hubungan antar tema yang muncul. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dalam konteks teoritis yang lebih luas, menghubungkan temuan dengan literatur yang ada tentang simbol dan komunikasi dalam tradisi Islam. Proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan yang merangkum temuan utama dan memberikan wawasan mendalam tentang makna simbol komunikasi dalam tradisi Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Makna Simbol-simbol dalam Tradisi Sunat Rasul

Makna dari simbol-simbol yang akan dipahami, adat juga mempunyai ritual sosial tertentu; baik adat maupun budaya, meskipun berbeda-beda, memiliki tujuan yang sama yaitu mengatur pola perilaku sosial demi kepentingan generasi mendatang; ini termasuk kebiasaan sunat apostolik, yang biasanya Kata sunat berasal dari kata Arab khatana, yang berarti pemotongan. Secara epistemologis, sunat berarti membuka atau memotong kulit (qulup) yang menutupi ujung alat kelamin untuk menyucikannya. Selama tahap keberadaan manusia ini, peristiwa kehidupan sering kali berfungsi sebagai semacam seremonial atau perayaan bagi seseorang. Contoh peristiwa tersebut mencakup fase kelahiran, pernikahan, dan bahkan kematian, di mana setiap orang melakukan ritual tertentu. Merupakan kebiasaan umat Islam bahwa setiap orang harus menjalani sunat. Menurut warga desa Tanjung Emas, anak yang tidak disunat tidak dianggap beragama Islam, oleh karena itu pada umumnya khitanan rasul di masyarakat ini melibatkan sebuah acara besar seperti pernikahan yang mengundang seluruh anggota keluarga dan tetangga. Oleh karena itu, para orang tua yang ingin menyunat anaknya melakukan beberapa prosesi atau ritual sebelum upacara khitanan rasul, seperti berikut ini:

Hari Pertama Upacara

Hari pertama yaitu pada siang harinya diadakan kenduri sedikit khusus bagi lingkungan keluarga dan famili terdekat. Apabila keluarga yang melakukan tradisi ini memiliki kemampuan maka biasanya dimasakkan nasi kunyit. Yang mana nasi ini disajikan pada hari kedua yaitu pada saat khatam Al-Qur'an bagi anak yang akan disunat. Pada malam harinya baru tampak keramaian banyak orang-orang mendatangi rumah yang membuat hajatan. Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengamati bahwa selama tamu laki-laki tidak membawa apa-apa, kakak dari anak Memule Jawi mencatat bingkisan yang diberikan tamu undangan dengan harapan agar si pemberi dapat dihubungi kembali di kemudian hari. Namun, pada hari kedua, mereka memberinya uang tunai. Dan pada malam pertama dilakukan suatu acara keagamaan Islam yakni membacakan shalawat-selawat atau disebut juga dengan dalil akhirat.

Pemberian hadiah-hadiah kepada anak yang disunat, seperti pakaian, perhiasan, atau uang merupakan simbol penghargaan dan apresiasi terhadap

peristiwa penting dalam kehidupan seorang muslim. Hadiah-hadiah ini jugak di percaya dapat memberikan kebahagiaan dan keberkahan kepada anak yang disunat. Dengan demikian, para pemuda Memule Jawi duduk di bangku pelaminan dengan anggun saat prosesi berlangsung. Sementara itu, yang dikenakan adalah peci dan kemeja putih lengan panjang serta sarung di bagian celana. Bayi bagal jawi menjadi pusat perhatian para tamu karena pakaiannya yang mencerminkan citra religius. Selain tepung terigu, dalail khairat ini juga dijalankan.

Masyarakat Desa Tanjung Emas mempunyai sejarah penggunaan tepung *tawakh* atau dikenal dengan tepung tawar yang diwariskan secara turun temurun dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Salah satu adat istiadat yang sangat penting dalam masyarakat Desa Tanjung Emas adalah penggunaan tepung tawar untuk hampir semua acara, seperti perkawinan, khitanan, penyembelihan hewan kurban, dan lain sebagainya. Semangkuk air putih biasa dan segenggam beras berwarna kuning ditambahkan ke dalam tepung tawar, yaitu bahan tumbuhan yang digunakan untuk mengikat berbagai tumbuhan menjadi satu rantai. Proses ini menghasilkan nasi kuning. Yang dimana bahan-bahan tersebut mengandung makna simbol seperti, beras kunyit melambangkan kesucian hati sebagai rasa syukur, warna kuning menunjukkan bersih nya hati dan melambangkan agar diberikan kemurahan rezeki, dan air tepung tawar melambangkan penyejuk hati. Itulah simbol tradisi sunat rasul di desa tanjung emas aceh singkil.

Setelah selesainya acara dalail khairat dan pemberangkatan para tamu, maka keluarga anak memule jawi akan melakukan tawakh tepung. Tepung tawakh dibuat dengan cara si anak bagal Jawi (kanan) ditaburi dengan rangkaian tepung tawakh yang ditaburkan di atas air tawar. dimulai dengan kedua telapak tangan dan kepala. Proses tepung putih melambangkan gagasan bahwa seseorang harus memikirkan segala sesuatunya sebelum bertindak atau menggunakan akal sehat. Telapak tangan melambangkan pantang menyerah dan selalu berusaha bertahan. Acara diakhiri dengan doa yang mengungkapkan keimanan bahwa Allah SWT akan meridhoi dan meridhoi apapun yang dilakukan. Setelah dilakukan tepung *tawakh* maka selanjutnya dilakukan henai yang pertama. Henai ini dilakukan tanpa diketahui pemangku adat dan dilakukan oleh keluarga besar. Dalam tradisi sunat apostolik, henai ini menandakan bahwa, berbeda dengan zaman modern, ketika sunat bisa dilakukan pada usia berapa pun, mayoritas orang yang disunat pada zaman dahulu sudah berusia lanjut.

Pemakaian henai ini pada anak Memule Jawi menandakan bahwa ia adalah raja pada hari itu, karena maksud dari henai tersebut adalah anak tersebut menjadi raja pada suatu hari. Anak itu memakai pakaian biasa, namun ada henai yang terukir di kuku tangan dan kaki. Kami akan mencuci henai yang diukir terlebih dahulu di pagi hari.

Hari Kedua Sunat

Hari kedua itu dilakukan aqiqah atau di potongnya kambing, aqiqah ini Dilakukan Apabila anak tersebut belum pernah di aqiqah. Untuk menghemat biaya, aqiqah ini dilakukan bersamaan dengan khitanan rasul; bahkan beberapa orang tua memilih melakukan hal ini karena sudah menjadi kebiasaan. Perayaan aqiqah dimulai sekitar pukul 08.00 WIB dengan menggunakan tepung yang terbuat dari tawakh kerbau atau kambing. Anak-anak jawi memule menemani imam masjid setempat saat mengumpulkan hewan tawakhi. Jika hewannya laki-laki, maka

aqiqahnya adalah seekor kerbau, jika mampu, dan seekor kambing. Apabila perempuan maka dua ekor kambing saja yang di aqiqah kan. Setelah dilakukan aqiqah maka selanjutnya dilakukan juga ceramah *kampong*. Pada saat acara sunat rasul ini maka keluarga mengundang ustadz untuk memberikan sedikit tausiah dalam acara sunat tersebut.

Tausiah ini dilakukan setelah shalat isya maka banyak terlihat bapak-bapak dan ibu-ibu yang hadir pada saat tausiah. Selanjutnya dilakukan bacaan doa dan zikir pembacaan doa-doa dan zikir selama proses sunat rasul menegaskan dimensi spiritual dan keagamaan dalam tradisi ini. Bacaan-bacaan tersebut berfungsi untuk memohon berkah, perlindungan, dan petunjuk dari Allah SWT. Henai kedua yang mana prosesnya hampir sama dengan henai yang pertama. Namun, pada henai kedua ini lebih banyak tamu yang hadir dan dilakukan tepung *tawakh* yang dilakukan oleh kepala kampung setempat, pemangku adat, kepala desa, dan bapak-bapak serta ibu-ibu yang berkeinginan untuk menepung *tawakhi*.

Hari ketiga Upacara Sunat Rasul

Hari ketiga ini dilakukan khatam Al-Quran dan juga ceramah *gampong*. Sebelum dilaksanakan khatam Al-Quran maka dilakukan mandi terlebih dahulu. Yaitu diawali dengan penyembelihan kambing atau kerbau dan setelah itu dilanjutkan memandikan anak yang akan melaksanakan khatam Al-Quran. Yang berhak memandikan anak yang akan melaksanakan khatam Al-Quran tersebut yaitu kedua orang tua, imam gampong, geuchik, kedua saudara orang tua mempule *jawi*. Pada saat proses memandikan ini diiringi dengan *dendang sitampin* yaitu lantunan music tradisional yang menggunakan gendang, rebana dan mikrofon. Setelah anak tersebut selesai dimandikan penulis melihat bahwa masih ada tradisi lain yaitu menggendong anak yang akan disunat. Anak tersebut digendong di atas punggung sambil mengelilingi rumah sehingga anak tersebut merasa senang. Setelah itu barulah dilakukan pembacaan Al-Quran atau khatam Al-Quran. Setelah selesai membaca Al-Quran dilanjutkan dengan *mangan menkhadat* yaitu makan bersama. Tradisi ini tetap dilakukan hingga saat ini, hidangan di sajikan yaitu berupa 7 elemen. Tujuh hidangan tersebut adalah daging kerbau rendang, kari kambing, nasi putih, ikan goreng yang disambal, telur rebus, sayur mayur, buah pisang dan semangka. Usai perayaan Mangan Menkhadat, mereka yang diundang diminta istirahat, menunaikan salat Dzuhur, bahkan ada yang pulang ke rumah masing-masing. Setelah sembahyang, dilakukan dua tarian: tari alas dan tari piring.

Fatawa laznah daimah berkata: Khitan termasuk karunia dan kasih sayang Allah subhanahu wa Ta'ala tidak masalah menghidangkan makanan dalam rangka khitanan tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah. (fatawa laznah daimah; 5/142). Kemudian selanjutnya dilakukan *mengangakhak* atau mengarak anak mempule *jawi* atau anak yang disunat kan yakni mengarak tersebut keliling kampung untuk menjemput guru ngaji untuk khatam Al-Quran, mengarak tersebut diiringi dengan shalawat dan bergendang dengan menggunakan kerbau yang sudah dihiasi dan anak mempule *Jawi* tersebut dinaikkan ke atas punggung kerbau dan mengelilingi kampung menggunakan baju yang sangat indah. Penggunaan berpakaian putih oleh peserta dan pemimpin ritual menggambarkan kebersihan, kesucian, dan kekhusyukan dalam melaksanakan tradisi ini. Pakaian putih juga melambangkan kesederhanaan Dan kerendahan hati sebagai wujud penyerahan diri kepada Allah SWT. Setelah rangkaian tadi selesai dilakukan maka

masuk ke acara puncaknya yaitu khitan atau sunat. Sebelum dilakukan sunat maka anak ini diperintakan untuk mandi sekali lagi. Pada saat selesai di sunat anak tersebut pun di pasangkan kelambu yang bukan diletakkan di kamar namun diletakkan di ruang tamu. Agar apabila anak tersebut membutuhkan sesuatu maka orang-orang sekitar mengetahuinya. Untuk memastikan anak tidak merasa terlalu tidak nyaman setelah penyunatan, dua butir telur rebus dan nasi panggang diberikan kepada mereka untuk dikonsumsi setelah pemotongan selesai. Maka ini menandakan bahwa telah selesainya rangkaian atau tahap-tahap acara yang dilakukan sebelum proses khitan. Melihat dari seluruh rangkaian proses tradisi tersebut maka kita melihat adanya hubungan yang sangat erat antara yang mempunyai hajat dengan kerabat maupun masyarakat setempat. Semuanya sangat berperan dengan baik agar berjalan lancar seluruh rangkaian acara yang akan dilakukan. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat desa Pemuka dengan mengadakan tradisi ini adanya hubungan silaturahmi antara sesama tetangga dan keluarga. Dan juga adanya hubungan sosial yaitu saling tolong-menolong dalam berjalannya rangkaian acara yang mana ketika tetangga yang lain melakukan tradisi tersebut maka bergantian untuk menolongnya.

Silaturahmi adalah salah satu sunnah yang sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad Saw. Islam sangat menjunjung tinggi persaudaraan yang penuh kasih sayang, tidak lepas dari keberagaman bangsa dan etnis. Setelah dilakukan penelitian tentang tradisi khitan yang terdapat di desa pemuka maka, penulis melihat bahwa tradisi di atas tidak sesuai seperti tradisi yang dilakukan pada masa Rasulullah Saw. Namun, terdapat persamaan yakni adanya aqiqah atau penyembelihan hewan yang dilakukan Rasulullah Saw sebelum melakukan khitan kepada cucu-cucu Rasulullah Saw. Namun, tradisi ini sangat banyak mengamalkan nilai-nilai keagamaan yang baik seperti dilakukannya khatam Al-Quran dan acara ceramah atau tausiah yang dibawakan oleh ustadz yang diundang oleh keluarga (Bustamin & Isa, 2014). Maka tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Singkil khususnya desa pemuka tanjung emas ini tidak berlandaskan kepada tradisi yang sudah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Namun, khitan merupakan suatu tradisi yang diwajibkan untuk dilakukan oleh agama Islam dan sudah di jalankan oleh Rasulullah Saw bahkan sebelum ajaran agama Islam disebarkan.

Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya di Desa Tanjung Emas, Aceh Singkil, tercermin melalui makna simbol komunikasi Islam dalam tradisi Sunat Rasul. Sunat Rasul, yang merupakan salah satu ritual keagamaan penting, tidak hanya melambangkan pemurnian dan kedewasaan individu tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan identitas budaya komunitas. Tradisi ini sarat dengan simbol-simbol keagamaan dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti doa, prosesi adat, dan penggunaan pakaian tradisional. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tradisi ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi dan berbagai kelompok sosial, memperkuat solidaritas dan pemahaman bersama akan nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal.

Komunikasi antar budaya melalui proses bertukar informasi, gagasan, dan makna antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini melibatkan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan budaya, nilai, norma dan keyakinan yang mendasari cara berpikir dan berperilaku

masing-masing individu atau kelompok. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi antara individu-individu dari latar belakang budaya yang berbeda (perbedaan ini dapat berupa ras, etnis, ekonomi, atau kombinasi dari semuanya). Cara hidup yang dikembangkan dan dianut oleh sekelompok masyarakat merupakan kebudayaannya sendiri, yang diwariskan secara turun-temurun (Al-Gazali, 2022). Komunikasi antar budaya di Desa Tanjung Emas, Aceh Singkil, melibatkan proses bertukar informasi, gagasan, dan makna antara individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi antarbudaya mencakup pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan-perbedaan budaya, nilai, norma, dan keyakinan yang mendasari cara berpikir dan berperilaku setiap individu atau kelompok. Melalui dialog yang terbuka dan empatik, masyarakat di Desa Tanjung Emas mampu menjembatani perbedaan ras, etnis, ekonomi, atau kombinasi dari semuanya, menciptakan harmoni sosial yang lebih kokoh. Pertukaran informasi yang terjadi tidak hanya memperkaya wawasan masing-masing individu, tetapi juga memperkuat kerjasama dan solidaritas dalam komunitas yang beragam.

Sunat Rasul (Khitan)

Kata "khotana" yang dalam bahasa Indonesia berarti memotong sesuatu yang khusus pada bagian tubuh yang khusus, dari situlah asal kata sunat. Sedangkan pengertian khitan menurut syara adalah menghilangkan quluf atau kulit yang menutupi kepala dzakar. Kata lain yang sering dihubungkan dengan khitanan adalah Izar dan Khifad (Labeti, 2021) . Cara penggunaan kedua nama ini berbeda. Ahli bahasa menyatakan bahwa kata "izar" mengacu pada laki-laki dan perempuan, menurut Abu Syamah (Ida, 2018). Namun, istilah "khafdlun" diperuntukkan bagi perempuan. Memotong sebagian alat kelamin dikenal dengan istilah sunat. Pemotongan quluf penis laki-laki merupakan metode khitan yang bisa dibilang universal diterapkan pada laki-laki. Sebaliknya, pengalaman perempuan berbeda-beda tergantung lokasinya; beberapa diantaranya dibatasi hanya dengan mencukur sebagian klitoris, sementara yang lain bahkan melibatkan pemotongan bibir kecil vagina. Dengan demikian dari penjelasan di atas jelas bahwa sunat adalah proses memotong saluran reproduksi laki-laki atau sebagian kecil daging bagian atas fajri (Alhadar et al, 2022). Tujuannya agar urine lebih mudah dibersihkan dengan menghilangkan kotoran. Menurut tradisi Islam, pelajaran pertama dalam pendidikan seks anak adalah sunat. Anak-anak yang telah mencapai masa pubertas dan menjalani sunat akan menyadari rasa malu yang terkait dengan alat kelaminnya dan akan enggan memperlihatkannya kepada orang lain.

Sunat rasul atau yang sering disebut dengan sunat merupakan sebuah praktik yang telah diterima oleh seluruh agama besar dunia dan telah dikenal di masyarakat sejak lama (Ndruru & Panjaitan, 2021). Sunat rasul, umumnya dikenal sebagai sunat, berlaku untuk anak perempuan maupun laki-laki. Mirip dengan pernikahan, sunat adalah kebiasaan yang sangat sakral yang dilakukan di banyak peradaban. Ritual yang dilakukan mengungkapkan kesucian sunat. Namun kekudusan ini hanya berlaku pada sunat pada laki-laki; sunat pada perempuan tidak dilakukan. Puncak dari Sunnah fitrah, khitanan termasuk dalam syariat yang Allah SWT tetapkan bagi umat-Nya.

Sunat Rasul (Khitan) merupakan salah satu tradisi yang sarat dengan makna simbolik dalam komunikasi Islam, khususnya di Desa Tanjung Emas, Aceh Singkil.

Tradisi ini tidak hanya merupakan pelaksanaan dari salah satu syariat Islam yang diwajibkan bagi laki-laki, tetapi juga memuat berbagai simbol yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius. Dalam upacara Sunat Rasul, terdapat rangkaian prosesi adat yang melibatkan doa-doa, zikir, dan ceramah agama yang menegaskan pentingnya kebersihan jasmani dan rohani. Hal ini melambangkan kesucian dan kedekatan dengan Allah SWT. Selain itu, peran serta masyarakat dan keluarga dalam prosesi ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar warga, sekaligus menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Dengan demikian, Sunat Rasul di Desa Tanjung Emas bukan hanya sekadar ritual keagamaan, melainkan juga wujud nyata dari komunikasi dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Khitan dikenal sebagai sunatan bisa jadi kata sunat ini dimaksudkan untuk mengikuti Sunnah nabi Saw. Namun bahasa sehari-hari kata disunat diartikan dipotong. Mengenai topik khitanan masih menjadi kontroversi di kalangan ulama, ilmuwan, dan peneliti karena dianggap sebagai doktrin Islam. Beberapa orang menyatakan bahwa sunat adalah doktrin Islam, sementara yang lain membantahnya. Sebenarnya syariat Nabi Ibrahim AS memuat ajaran sunat; Menurut kitab Mughni al-Muhtaj, Nabi Ibrahim AS adalah orang pertama yang melakukan prosedur tersebut, dan beliau kemudian menyunat Nabi Ishaq AS. Ketika Aqil beranjak remaja, Nabi mengkhitan Nabi Ismail AS pada hari ketujuh setelah kelahirannya. Negara-negara Arab sudah lama melakukan sunat sebelum turunnya doktrin Islam. Beberapa kalangan telah mengenal khitanan rasul sebagai ritual biasa dan sarana membersihkan diri sebelum beranjak dewasa, berdasarkan budaya peradaban masa lalu (Sulahyuningsih et al, 2021). Akibatnya, suku-suku sebelumnya melestarikan budaya mereka dan memandang prosedur ini sebagai komponen dalam menjalankan keyakinan Muslim mereka.

Hukum sunat rasul ini adalah wajib bagi umat muslim, Al-Syafii Dinyatakan bahwa syarat sunat bagi para rasul bermula dari surat An-nahl yang berbunyi sebagai berikut: Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk berpegang pada syariat Nabi Ibrahim AS. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS An-nahl ayat: 123 Artinya: "Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ikutilah agama Ibrahim yang lurus dan dia bukanlah termasuk orang musyrik".

3.2 Pembahasan

Tradisi ini hampir semua mayoritas masyarakat Aceh Singkil menggunakan acara atau tradisi seperti ini. Tradisi ini memiliki tahapan yang sangat panjang dilakukan selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Anak perempuan sering kali disunat antara usia 3 dan 11 tahun, dan anak laki-laki berusia antara 6 dan 13 tahun biasanya menjalani prosedur ini (Kumalasari, 2022). Alasan mengapa kebiasaan ini pertama kali diikuti adalah karena, di masa lalu, penyunatan pada anak laki-laki menyebabkan pendarahan serius, yang mengakibatkan keluarnya banyak darah selama prosedur. Sehingga demi memberikan semangat kepada anak-anak yang akan melaksanakan sunat rasul atau khitan para orang tua membuat acara sebagai bentuk semangat dan penghormatan kepada anak laki-laki dikarenakan sudah berani untuk melakukan sunat (Sulistyawati & Hakim, 2022). Pada desa pemuka yang terletak di desa tanjung emas Aceh Singkil merupakan salah satu desa yang terdapat di Aceh. Aceh yaitu suatu daerah yang sangat menjunjung tinggi syariat Islam. Sehingga, apapun tradisi ataupun kegiatan di Aceh selalu berhubungan dengan syariat.

Seperti halnya tradisi sunat rasul yang dilakukan di desa pemuka tanjung emas yang sudah sejak lama dilakukan (Dahlan & Al, 2019). Tradisi ini tidak diketahui awal mula yang pasti terjadi maka dilakukan namun tradisi ini dilakukan hingga saat ini dan masih terjaga keasliannya, bahwasanya tradisi khitan ini dikenal di masyarakat Aceh Singkil dengan sebutan sunat rasul yang dimana arti dari sunat ini adalah mengikuti nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan khitan. Apabila masyarakat desa pemuka hanya memiliki anak perempuan tidak memiliki anak laki-laki maka dibolehkan juga bagi mereka apabila ingin mengadakan acara yang serupa seperti sunnat rasul pada laki-laki. Namun, masyarakat tersebut dikenakan untuk membeli adat (membayar denda sesuai dengan adat) kepada pemangku adat dikampung tersebut.

Acara khitan atau sunat rasul ini pasti berbeda pelaksanaannya setiap zamannya. Mulai dari zaman para nabi-nabi hingga saat ini, hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dilakukannya penelitian. Baik dari awal diujarkannya untuk melakukan khitan hingga saat ini. Pentingnya melakukan penelitian yaitu melihat apakah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat desa pemuka sesuai yang dianjurkan oleh agama Islam.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini mengungkapkan dan menyimpulkan mengenai beragam makna simbol komunikasi Islam ini menunjukkan bahwa pada proses atau tahapan upacara tradisi sunat rasul di desa tanjung emas Aceh Singkil, tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam secara simbolik. Simbol-simbol tersebut berperan dalam memperkuat identitas, solidaritas, dan kesinambungan tradisi komunitas muslim setempat. Makna-makna yang terkandung dalam simbol komunikasi Islam, seperti kebersihan, kesucian, kekhusyukan, spiritualitas, pembaruan identitas, dan apresiasi, menggambarkan bagaimana praktik-praktik keagamaan lokal di Aceh Singkil mengekspresikan dan mengkomunikasikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dan keagamaan masyarakat muslim di Aceh Singkil, serta bagaimana simbol-simbol komunikasi berperan dalam melestarikan dan memperkuat tradisi-tradisi keagamaan lokal. Maka Peneliti menarik kesimpulan bahwa: Pada upacara tradisi sunat rasul merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan jugak dari sunah rasul yang pertama kali menerapkan tradisi sunat rasul tersebut. Simbol-simbol yang ada dalam tradisi sunat rasul ini di mana dalam simbol-simbol terdapat banyak maknanya. Pada desa tanjung emas yakni yang terdapat di Aceh Singkil memiliki tradisi yang sangat unik dilakukan saat sebelum dilakukan khitan. Diantara proses-prosesnya yaitu: hari pertama upacara yaitu dilakukan dalail khairat, tepung tawakh, henai pertama, hari kedua upacara yaitu memotong kerbau atau kambing, ceramah kampong, henai kedua, hari ketiga upacara yaitu *tukhun mekhidi* (memandikan anak mempule *jawi*) khattam Al-Quran, *mangan mekhadat*, *mengakhak* anak mempule *jawi*, proses penyunatan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan dengan maksud agar anak tidak terlalu merasa takut akan sakitnya di sunat dan memberikan semangat kepada anak-anak yang akan disunat. Pada saat proses dilakukan sunat atau pemotong tidak terjadinya pendarahan yang hebat. Dengan menggunakan metode ini juga mempersingkat waktu pemulihan dan tidak

terlalu terasa sakit saat dilakukan pemotongan. Pemotongan menggunakan laser ini juga mempersingkat waktu yang di butuh kan untuk melakukan proses pemotongan yang mana pada zaman dahulu lebih banyak memakan waktu dikarenakan pada zaman ini sudah terdapat teknologi yang lebih maju maka hal ini menjadi suatu kelebihan dari menggunakan laser sebagai alat untuk khitan.

Daftar Pustaka

- Akbar, W. (2021). Nilai Karakter Dalam Penerapan Tradisi Pantun Kebudayaan Suku Melayu Deli Dusun 17 Desa Bandar Khalifah. *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies*, 48-53.
- Al-Gazali, M. Y. I. (2022). Interaksi Sosial Pada Masyarakat Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antarbudaya Di Kota Tua Ampenan Mataram. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 53-59.
- Alhadar, S., Nggilu, R., Sahi, Y., & Ali, S. H. (2022). Analisis Kebijakan Permenkes Nomor 6 Tahun 2014 Larangan Sirkumisasi (Mongubingo): Perspektif Tradisi Masyarakat Adat Di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Adminstrasi dan Pelayanan Publik Universitas Bina Taruna Gorontalo*.
- Arfa, F. A., & Marpaung, W. (2018). *Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Bakri, S., & Naj'ma, D. B. A. (2020). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Mawarni, E. W., Cahyani, A., Yiyin, Y., Herdiyati, N., & Hurahmah, M. (2023). Analisis Adat Persiapan Hingga Pasca Melahirkan Serta Persiapan Kematian Dalam Budaya Suku Melayu Pontianak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 1879-1883.
- Bustamin, & Isa, M. (2014). *Metodologi Kritik Hadis, Cet I*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, A. A., & Al, E. (2019). *Suplemen Ensiklopedi Islam, Jilid I*. PT Ichtiar Baru Van.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, 13(2), 185-204.
- Ida, R. (2018). Prevelensi Praktek Sunat Perempuan Dan Konstruksi Budaya Atas Seksualitas Perempuan di Madura.
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S. I. M., Sallalu, A. R. H., & Ramadhani, U. E. (2022). Gender Dan Konstruksi Perempuan Dalam Agama" Pentingnya Kesetaraan Gender Untuk Penghapusan Sistem Patriarki". *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Kogoya, W. (2021). Peran perempuan Suku Dani bagi ketahanan keluarga dalam budaya patriarki. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(1), 55-69.
- Kumalasari, R. (2022). Perempuan dan moderasi beragama: potensi dan tantangan perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1).

- Labeti, U. C. S. (2021). Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 60-81.
- Muhajarah, K. (2022). MENJAGA TRADISI WALISONGO:: Urgensi Moderasi Beragama bagi Penguatan Kajian Kebangsaan, Keberagamaan dan Tradisi Lokal Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Farabi*, 19(2).
- Musnandar, A., & Anggraini, D. E. (2022). Dakwah Kultural Melalui Tradisi Pemikiran Keluarga Muslim Aboge di Desa Wringinanom Kecamatan Kuripan Kabupaten Probolinggo. *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 18-28.
- Ndruru, S. A. J., & Panjaitan, F. (2021). Korelasi Konsep Sunat Dalam Perjanjian Lama Dengan Budaya Sunat Di Masyarakat Nias. *Jurnal Misioner*, 1(2), 140-160.
- Ni'matuzahroh, & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi beragama: Landasan moderasi dalam tradisi berbagai agama dan implementasi di era disrupsi digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 731-748.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif*. CV. Pilar Nusantara.
- Pinem, I., Manurung, Y. A., Manik, C., Ginting, S. B., & Situmorang, M. (2023). Perspektif Budaya Luar terhadap Suku Atoni/Dawan. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 82-87.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87-94.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Rahayu, A. S. (2022). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*. Bumi Aksara.
- Rohani, I., & Indriyani, D. (2022). Konsep Ajaran Islam Tentang Keadilan Gender. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 3(1), 99-125.
- Sarbaini, W. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Tingkeban Budaya Masyarakat Suku Jawa Ditinjau Dari Perspektif Filosofis. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 77-88.
- Sudrajat, A., & Sufiyana, A. Z. (2020). Filsafat Pendidikan Islam Dalam Konsep Pembelajaran Holistik Pendidikan Agama Islam. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 38-47.
- Sulahyuningsih, E., Daro, Y. A., & Safitri, A. (2021). Analisis praktik tradisional berbahaya: Sunat perempuan sebagai indikator kesetaraan gender dalam perspektif agama, transkultural, dan kesehatan reproduksi di kabupaten sumbawa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 134-148.
- Sulistiyawati, F., & Hakim, A. (2022). Sunat Perempuan di Indonesia: Potret terhadap Praktik Female Genital Mutilation (FGM). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1).

- Veronica, A., Abas, M., Hidayah, N., Sabtohadri, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Aulia, S. S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. *PT. Global Eksekutif Teknologi*.
- Wattimena, J. A. Y. (2021). Pemenuhan hak atas air bersih dan sehat, serta hak menggugat masyarakat. *Balobe Law Journal*, 1(1), 1-16.
- Zakariah, M. A., Afriani, V., & Zakariah, K. M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.